

## PROFIL BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA BERDASARKAN KEMAMPUAN MATEMATIKA

Nonong Rahimah<sup>1</sup>

1. Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi STKIP PGRI  
Banjarmasin  
nonongrahimah6@gmail.com (085348736743)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil berpikir kritis siswa SMP dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari perbedaan kemampuan matematika. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode wawancara berbasis test. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang siswa yaitu siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Kegiatan penelitian dimulai dengan memberikan tes kemampuan matematika, Selain itu, kemampuan setara, berkomunikasi dengan baik dan kebersediaan untuk diwawancarai menjadi kriteria peneliti dalam memilih subjek penelitian kemudian dilanjutkan tugas pemecahan masalah dan wawancara. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi waktu yaitu pemberian tugas pemecahan masalah yang setara untuk kedua kalinya dengan waktu yang berbeda. Kemudian, data yang valid dianalisis untuk menarik kesimpulan. Sehingga hasil dari penelitian ini adalah profil berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan kemampuan matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang memiliki kemampuan yang tinggi memenuhi semua indikator berpikir kritis, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan sedang juga memenuhi semua indikator berpikir kritis namun pernyataan yang disampaikan kurang lengkap, dan yang terakhir siswa yang memiliki kemampuan rendah hanya sebagian indikator berpikir kritis saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah berbeda.

**Kata kunci:** *Berpikir kritis, Memecahkan masalah matematika, kemampuan matematika.*

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Pada umumnya tidak ada satupun disiplin ilmu yang perkembangannya terlepas dari matematika, paling tidak perhitungan matematika tingkat rendah yaitu perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan. Matematika membekali siswa untuk mempunyai kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis serta kemampuan bekerja sama. Oleh sebab itu pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa untuk setiap jenjang pendidikan (Depdiknas, 2006).

Marzano (Slavin, 2011) menyatakan bahwa salah satu tujuan utama bersekolah adalah membentuk kemampuan berpikir kritis siswa dan salah satu mata pelajaran yang dianggap dapat mengajarkan kemampuan berpikir kritis adalah matematika. Hal ini sesuai dengan Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) Indonesia No. 23 tahun 2006 yang menyebutkan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa disetiap jenjang pendidikan termasuk SMP sebagai dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan bekerjasama.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2007). Lebih lanjut Depdiknas (2006) mengatakan bahwa selain berpikir kritis, tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah.

Masalah merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Jika seseorang berada dalam keadaan, dimana tujuan yang diinginkan oleh seseorang belum tercapai, maka orang tersebut mempunyai masalah. Suherman, (2003) mengatakan bahwa masalah adalah suatu situasi dimana seseorang diminta untuk memecahkan persoalan nonrutin atau permasalahan yang belum pernah dikerjakan dan belum pernah dipahami cara pemecahannya, meskipun pengetahuan yang telah dimiliki dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.

Pada prakteknya penerapan proses belajar mengajar kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Adapun yang menjadi penyebab kurangnya kemampuan berpikir kritis adalah kurikulum yang dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir siswa yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah, guru diharapkan mampu merealisasikan pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Setiap siswa memiliki potensi kritis, tetapi potensi yang dimiliki setiap siswa harus dilatih.

Berdasarkan beberapa kali laporan studi empat tahunan *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dilakukan kepada siswa SMP dengan karakteristik soal-soal level kognitif tinggi yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa siswa-siswa Indonesia secara konsisten terpuruk di peringkat bawah.

Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Dengan memecahkan masalah siswa dapat mengembangkan dan membangun ide-ide, dan dapat berlatih mengintegrasikan konsep-konsep, teorema-teorema dan keterampilan yang dipelajarinya. Selain itu dalam memecahkan masalah, siswa memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang telah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang tidak rutin.

Ketika memecahkan masalah, seseorang perlu berpikir lebih kompleks agar dapat menemukan pemecahan bagi masalah yang dihadapi. Berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syah (2017) yang mengatakan bahwa berpikir rasional dan kritis merupakan perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang penting bagi siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan diberikan mata pelajaran matematika pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yaitu salah satunya adalah siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang dengan model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Untuk memecahkan masalah matematika, dapat menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya yaitu: 1) memahami masalah; 2) merencanakan penyelesaian; 3) menyelesaikan masalah sesuai rencana dan 4) melakukan pengecekan kembali.

Kemampuan berpikir kritis matematika siswa yang dimiliki oleh setiap individu berbeda-beda, hal ini karena setiap individu memiliki karakteristik yang khas, yang tidak dimiliki oleh individu lain. Selain berbeda dalam tingkat kecerdasan atau kemampuan berpikir, siswa dapat juga berbeda dalam cara memperoleh, menyimpan serta menerapkan pengetahuan. Hal ini dapat diketahui dari hasil siswa memecahkan masalah matematika yang diberikan.

Soedjadi (2000) menyarankan untuk memilih suatu strategi yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mengakrabkan masalah matematika dengan lingkungan siswa, sehingga tercipta situasi yang menggiring siswa untuk senang dan bisa menyelesaikan masalah geometri. Dalam memecahkan masalah kontekstual tersebut siswa dengan caranya sendiri mencoba memecahkan sehingga sangat mungkin dilakukan melalui langkah-langkah "informal" sebelum sampai kepada materi yang lebih formal (Soedjadi, 2000). Pendekatan pemecahan masalah yang menjadi focus pembelajaran di sekolah dapat dimanfaatkan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu memecahkan masalah matematika, yang berguna tidak saja untuk perolehan pengetahuan tetapi juga untuk pembentukan cara berpikir dan bersikap dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Salah satu tujuan penelitian Kattou (dalam Hanifah, 2014) yakni melihat sejauh mana siswa dalam sampel penelitiannya yang sesuai dengan kemampuan matematika mereka yang bervariasi. Ada tiga kategori yang berbeda dari siswa dapat diidentifikasi. Kategori 1 siswa berkemampuan matematika rendah, kategori 2 siswa berkemampuan matematika sedang dan kategori 3 siswa berkemampuan matematika tinggi. Hasil penelitian tersebut diverifikasi dan menunjukkan bahwa ketiga siswa yang berbeda dalam kemampuan matematika, mencerminkan tiga kategori siswa bervariasi juga dalam kemampuan pemecahan masalah matematika. Untuk tujuan ini, dapat diasumsikan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu komponen yang memberikan kontribusi pada pengembangan kemampuan matematika.

**B. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah.
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki kemampuan sedang dalam memecahkan masalah.
3. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam memecahkan masalah.

Adapun indikator kemampuan berpikir kritis siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. indikator kemampuan berpikir kritis siswa

No	Indikator Umum	Indikator Khusus
1	Menginterpretasi	Memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat
2	Menganalisis	Mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat dan memberi penjelasan dengan tepat.
3	Mengevaluasi	Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan.
4	. Menginferensi	Membuat kesimpulan dengan tepat.

(Adaptasi Facione, 1994)

**METODE PENELITIAN****A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan & Taylor (dalam Moleong: 2010), penelitian kualitatif berusaha untuk menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata atau lisan dari setiap subjek, hasil tulisan, dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil pekerjaan siswa yang kemudian dilakukan wawancara berbasis tugas yang bertujuan untuk menggali informasi terhadap segala apa yang dipikirkan dan dilakukan subjek.

## B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah SMP 3 Banjarmasin. Subjek pada penelitian ini adalah tiga orang siswa kelas VIII yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Penetapan subjek penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes kemampuan matematika. Nilai tes dijadikan sebagai acuan kemampuan siswa. kemampuan siswa di sini dibedakan menjadi tiga, yaitu: kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa dikelompokkan dalam tiga kemampuan berdasarkan pada Standar Ketuntasan Minimal (SKM) untuk mata pelajaran matematika yaitu:  $80 \leq x \leq 100$  (Kemampuan tinggi),  $60 \leq x < 80$  (Kemampuan sedang) dan  $0 \leq x < 60$  (Kemampuan rendah). Selain itu akan dipilih siswa yang komunikatif. Hal ini dilakukan karena peneliti menginginkan siswa yang dapat memberikan atau menyampaikan gagasan, ide atau alasan, sehingga peneliti mengeksplorasi lebih dalam tentang subjek penelitian. Untuk memilih siswa yang komunikatif maka peneliti berdiskusi dengan guru karena guru lebih mengetahui karakteristik siswa sehari-hari.

## C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini ada dua yaitu instrumen utama dan instrument pendukung.

### 1. Instrumen utama

Menurut Sugiyono (2012:59) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi intrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Artinya kedudukan peneliti merupakan penentu utama dalam penelitian dan hanya peneliti sendiri yang berhubungan langsung dengan subjek penelitian, serta hanya peneliti juga yang berperan sebagai perencana untuk menetapkan fokus penelitian seperti, memilih subjek penelitian, mengumpulkan data, menganalisa data, menafsir data kemudian melaporkan hasil penelitian sebagai simpulan akhir dari keseluruhan proses penelitian.

### 2. Instrumen Pendukung

Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah:

#### a. Tes Kemmapuan Matematika

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan sebagai data awal dalam mengelompokkan siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah adalah Tes Kemampuan Matematika. Soal yang digunakan dalam tes ini dipilih dari soal-soal Ujian Nasional (UN) matematika SMP tahun ajaran 2016/2017. Soal UN dipilih dengan pertimbangan soal tersebut telah terstandarisasi secara nasional. Sebelum digunakan, soal tersebut divalidasi oleh ahli (1 orang dosen dan 1 orang guru matematika SMP kelas VIII). Instrumen tes dikatakan valid jika memenuhi kriteria sebagai soal tes, yaitu sekurang-kurangnya 2 dari 3 validator menyetujui bahwa instrumen layak dan valid digunakan baik dengan revisi maupun tidak dengan revisi.

#### b. Tes pemecahan masalah (TPM)

Tes ini diberikan kepada siswa-siswa yang sudah terpilih menjadi subjek penelitian. Soal-soal TPM adalah soalcerita tentang persamaan linear dua variabel. Sebelum digunakan, soal tersebut divalidasi, dengan tujuan untuk menilai apakah materi, konstruksi dan bahasa yang digunakan dalam soal

pemecahan masalah telah memenuhi kriteria valid atau tidak. Selain itu juga validasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menelaah: (1) kesesuaian masalah dengan materi aljabar siswa SMP kelas VIII, (2) relevansi masalah dengan satu pengetahuan/konsep aljabar siswa.

c. Pedoman Wawancara

Pedoman ini dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu agar dapat mengungkapkan profil berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika. Pedoman ini digunakan sebagai acuan atau pedoman bagi peneliti sehingga wawancara menjadi terarah. Subjek diwawancarai berdasarkan hasil pekerjaan yang mereka tulis ketika menjawab tugas pemecahan masalah.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik test tertulis dan wawancara. Proses pengumpulan data tes tertulis diperoleh dari hasil tes pemecahan masalah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada subjek. Dalam proses wawancara ini akan diperoleh data tentang profil berpikir kritis matematika siswa.

Untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh digunakan uji kredibilitas dengan cara triangulasi. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi waktu, yaitu melakukan pengecekan dengan tes tertulis dan wawancara berbasis tugas, dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Pada penelitian ini, subjek diberikan tes tertulis 1 dilanjutkan wawancara 1 dan tes tertulis 2 dilanjutkan wawancara 2, dimana tes tertulis 1 serupa dengan tes tertulis 2 pada waktu berbeda. Jika data yang diperoleh yaitu tes 1 dan tes 2 sudah menunjukkan kecenderungan yang sama, maka data valid sehingga pengumpulan data terhadap subjek sudah selesai.

Adapun jika data yang diperoleh tidak valid, artinya menunjukkan kecenderungan yang berbeda, yaitu antara tugas tertulis kemampuan berpikir kritis matematika siswa pertama yang dikerjakan subjek dengan yang kedua, maka dilakukan triangulasi waktu yaitu dengan memberikan tes memecahkan masalah matematika yang setara pada subjek dan wawancara.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2010: 246-252), aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mengacu pada pendapat Miles & Huberman tersebut, maka analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang terkumpul berupa data hasil tertulis dan wawancara dilakukan reduksi. Data yang direduksi pada transkrip wawancara adalah data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Kegiatan ini berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan dan membuang informasi atau data dari lapangan yang tidak perlu serta mengorganisasikannya sehingga diperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Pemaparan Data

Pada tahap ini, kumpulan data diorganisasikan dan dikategorikan sehingga memungkinkan untuk menarik suatu kesimpulan. Data yang terkumpul ditulis

secara apa adanya untuk setiap subjek penelitian sesuai dengan urutan kegiatan subjek. Selanjutnya, dilakukan analisis tentang kemampuan berpikir kritis matematika siswa tersebut. Analisis dilakukan dengan cara merelasikan setiap jawaban/respon subjek dengan indikator kemampuan berpikir kritis matematika.

3. Penarikan simpulan

Berdasarkan pemaparan data, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yaitu dengan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematika dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa berbeda-beda, baik siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, maupun rendah. Hal ini dapat diketahui dari paparan setiap subjek dalam menggunakan indikator berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Subjek ST memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat, hal ini dapat diketahui dari pernyataan subjek ST mengatakan bahwa sebelum menjawab soal ST terlebih dahulu membaca masalah, dengan tujuan untuk memahami masalah yaitu dengan menuliskan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan rumus apa yang digunakan. Subjek yang Memiliki Kemampuan Tinggi ketika Mengidentifikasi Hubungan antara Pernyataan-pernyataan, Pertanyaan-pertanyaan, dan Konsep-konsep yang Diberikan dalam Soal yang Ditunjukkan dengan Membuat Model Matematika dengan Tepat dan Memberi Penjelasan dengan Tepat untuk Menyelesaikan Masalah Subjek ST mengatakan bahwa untuk menyelesaikan masalah ST menggunakan cara eliminasi karena menurut ST eliminasi adalah cara yang mudah untuk mendapatkan nilai yang akan dicari. Yaitu dengan cara mengeliminasi  $x$  jadi kita samakan biar nol sehingga didapatkan nilai  $y$ . Nanti setelah dapat  $y$  baru masukkan ke persamaan ini Bu sehingga kita dapatkan nilai  $x$ . Baru saya kalikan dengan jumlah yang ditanyakan Bu sehingga didapatkan berapa uang yang harus dibayar oleh Andi. Subjek ST membuat kesimpulan untuk menyimpulkan dari semua uraian jawaban dan menjawab apa yang ditanyakan dari soal.

SS membaca soal terlebih dahulu, yang bertujuan untuk lebih mudah memahami. SS sebelum menjawab soal dia membaca soal terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar SS bisa memahami apa yang ditanyakan oleh soal sehingga SS bisa menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal. SS ketika Mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat dan memberi penjelasan yang ada pada masalah pada TPM 1 dan 2 sama. Subjek SS mengatakan bahwa strategi yang SS gunakan yang pertama SS memodelkan dulu ke dalam kalimat matematika, kemudian menggunakan cara eliminasi untuk menentukan salah satu nilai. Setelah nilainya didapat kemudian SS menggunakan cara substitusi untuk

mendapatkan nilai lain. Subjek SS membuat kesimpulan, hal tersebut SS mengatakan kesimpulan dibuat untuk menyimpulkan jawaban sesuai dengan pertanyaan.

Subjek Rendah (SR) ketika memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat, yang dilakukan SR hanya membacanya saja. Subjek Rendah ketika memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat. Subjek SR ketika mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepatnya dengan cara membaca saja dan SR tidak bisa menjelaskan secara detail. Subjek SR ketika Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan yakni menjumlahkan dari semua yang diketahui dari soal, hal ini SR lakukan untuk mendapatkan nilai yakni jumlah uang yang harus dibayar. Subjek SR ketika membuat kesimpulan dengan tepat yakni SR tidak membuat kesimpulan.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa profil berpikir kritis siswa yang ditinjau dari kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda. Hal ini, senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kattou (2000) yakni melihat sejauh mana siswa dalam sampel penelitiannya yang sesuai dengan kemampuan matematika siswa yang bervariasi. Ada tiga kategori yang berbeda dari siswa dapat diidentifikasi, yaitu: Kategori 1 siswa berkemampuan matematika rendah, kategori 2 siswa berkemampuan matematika sedang dan kategori 3 siswa berkemampuan matematika tinggi. Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa ketiga siswa yang berbeda dalam kemampuan matematikanya, mencerminkan tiga kategori siswa bervariasi juga dalam kemampuan pemecahan masalah matematika. Untuk itu, dapat diasumsikan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu komponen yang memberikan kontribusi pada pengembangan kemampuan matematika. Oleh karena itu, di dalam proses pembelajaran seorang guru harus melatih, membangun dan mengembangkan proses berpikir siswa, salah satunya berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kekuatan berpikir yang harus dibangun pada siswa sehingga menjadi suatu watak atau kepribadian yang terpatut didalam kehidupan siswa untuk memecahkan segala persoalan hidupnya. Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena dengan keterampilan ini siswa mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan selalu bertanya pada diri sendiri dalam setiap menghadapi segala persoalannya untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya. Demikian juga jika siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan terpatut dalam watak dan kepribadiannya dan terimplementasi dalam segala aspek kehidupannya. Dengan demikian pemberdayaan keterampilan berpikir kritis pada siswa sangat mendesak dilakukan yang dapat terintegrasi melalui metode-metode pembelajaran yang akan terbukti mampu memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa (Hadi, 2012). Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu Guru hendaknya melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profil berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan kemampuan matematika memiliki perbedaan. Profil kritis yang dimaksud meliputi, Memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat, Mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat dan memberi penjelasan dengan tepat, Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan dan Membuat kesimpulan dengan tepat. Perbedaan ini dapat diketahui, yaitu: Ketika Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan subjek berkemampuan rendah (SR) tidak sempurna dalam mengungkapkan, yakni SR hanya melakukannya dengan membaca saja kemudian ketika membuat kesimpulan dengan tepat SR tidak membuat kesimpulan. Sedangkan subjek yang berkemampuan sedang setiap memaparkan atau menjelaskan tidak sesempurna subjek yang berkemampuan tinggi (ST).

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan profil berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal matematika, oleh karena itu dapat dijadikan pertimbangan bagi guru dalam menyusun soal tugas yang mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa di kelas.
2. Kajian dalam penelitian ini masih terbatas pada kemampuan matematika siswa karena itu masih dapat dilakukan penelitian lanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri No 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Kelulusan*. Jakarta: Depdiknas.
- Facione, A.P. 1994. *Holistic Critical Thinking Scoring Rubric*. California Academia Press, San Francisco.
- Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis : Sebuah Pengantar*. Edisi ke-1 diterjemahkan oleh Benyamin Hadinata. Erlangga, Jakarta.
- Hanifah, Ninip. 2014. *Profil Pemecahan Masalah Kontekstual Geometri Siswa SMP Berdasarkan Kemampuan Matematika Tinggi dan Adversity Quotient (AQ)*. Tesis Tidak Diterbitkan. Surabaya: PPS Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: RemajaRosdakarya Offset.
- Polya. 1973. *How To Solve It*. Princeton, Princeton University Press, Princeton, New Jersey.
- Slavin, R.E. 2011. *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik*. Edisi ke-9 diterjemahkan oleh Marianto Samosir. PT Indeks, Jakarta.

- Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini dan Harapan Masa Depan*. Jakarta: Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, Hadi. 2012. *Kefektifan Penggunaan Strategi Presict, Observer and Explain untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif siswa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syah, Muhibbin. 2017. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terbaru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Grasindo.